

POLA PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA (SUATU KAJIAN EMPIRIS)

Azis Mahfuddin*)

Abstrak

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, permasalahan yang sering muncul umumnya berkaitan dengan adanya keunikan dan kompleksitas yang tidak saja terletak pada bahasanya sendiri, tetapi juga pada proses pembelajarannya. Bahasa memiliki dimensi yang beragam yang berhubungan dengan dimensi linguistik, kultur (budaya), sosial, personal, dan karakteristik-karakteristik lainnya; sementara, pembelajaran memiliki dimensi-dimensi yang beragam pula, baik yang berhubungan dengan dimensi guru, siswa, sarana, media, tujuan, maupun yang berhubungan dimensi proses dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi. Untuk itu proses pembelajaran bahasa tidak saja menekankan pada aspek metodologi semata, tetapi juga pada aspek-aspek lain yang berkaitan dengan konten bahasanya.

Kata Kunci: keunikan bahasa; dimensi linguistik; dimensi proses pembelajaran

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran merupakan tujuan yang ingin dicapai. Hasil pembelajarantersebut seringkali dipermasalahkan karena tidak sesuai dengan tujuan atau standar yang telah ditetapkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran, baik yang menyangkut lingkungan belajar, materi pembelajaran, proses pembelajaran, maupun fasilitas atau sarana pembelajaran. Persoalan pokok yang sering dihadapi dalam kaitannya dengan hasil belajar adalah terfokus pada *proses pembelajaran*. Ada asumsi yang mengatakan bahwa hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dapat dicapai melalui proses belajar yang bermutu pula. Hal ini sangat beralasan, karena jika proses belajar tidak optimal, sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Karena itu pokok permasalahan mutu hasil belajar lebih terletak pada masalah pemrosesan pembelajaran.

Proses pembelajaran terkait erat dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang akan dicapai oleh setiap aktivitas pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan efektif dan mengarah pada tujuan yang akan dicapai, menurut Sukmadinata (2004: 176), perlu ditunjang oleh komponen-komponen *pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan aspek tujuan pembelajaran, karakteristik matapelajaran, kemampuan siswa dan kemampuan guru*. Ini sangat penting, karena dukungan komponen tersebut akan memberikan kemudahan yang signifikan bagi terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif.

*) Penulis adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam pembelajaran *bahasa*, komponen-komponen tersebut dapat mendorong upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu hasil belajar si pembelajar. *Bahas* dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya menuntut adanya kemampuan dan keterampilan yang memadai bagi para penggunanya (*stakeholder*), baik untuk kepentingan di lingkungan pendidikan bahasa itu sendiri seperti di sekolah-sekolah, maupun untuk kepentingan di luar pendidikan seperti di perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat lain yang terkait.

Tuntutan hasil belajar tersebut tentu sangat beralasan, tidak saja karena adanya tuntutan Sistem Pendidikan Nasional yang berkenaan dengan standar mutu, tetapi juga adanya tuntutan pasar atau lapangan kerja yang menyediakan kesempatan secara kompetitif bagi para lulusan pendidikan bahasa. Di samping itu, dari sisi perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, tuntutan kemampuan berbahasa menjadi penting dalam rangka mengakses berbagai informasi yang berguna.

Kondisi ini memungkinkan para ahli kurikulum dan pembelajaran untuk merancang dan merumuskan suatu desain kurikulum dan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan para peserta didik. Kurikulum bahasa yang baik, tentu harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dengan mempertimbangkan isi atau muatan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lapangan. Isi atau materi pembelajaran ini perlu dikemas sedemikian rupa, sehingga para pembelajaran secara efektif dapat mengaplikasikannya dalam berbagai lapangan kegiatan, baik secara lisan maupun tertulis.

Mengingat tuntutan kualifikasi yang semakin berkembang di lingkungan pendidikan khususnya, maka seluruh bidang studi yang ada (tanpa kecuali) dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar mutu pendidikan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, termasuk di dalamnya bidang studi *bahasa*, baik bahasa ibu (bahasa Indonesia) maupun bahasa asing. Untuk mencapai standar mutu tersebut tentu diperlukan berbagai perangkat, terutama yang berkenaan dengan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran yang mencakup pemilihan materi, strategi, media, evaluasi, dan sumber pembelajaran. Tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikuasai sesuai dengan standar kompetensi dan prosedur tertentu.

Dalam konteks *pembelajaran bahasa*, prinsip pembelajaran yang dianut mengacu pada *dikuasainya keterampilan berbahasa* yang mencakup keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Yang menjadi persoalan di sini adalah bagaimana mengembangkan program pembelajaran bahasa agar keterampilan berbahasa tersebut dapat dikuasai?

Permasalahan

Tulisan ini bertitik tolak dari adanya permasalahan yang berkaitan dengan program pembelajaran bahasa dalam konteks *keterampilan berbahasa* yang masih belum optimal. Program pembelajaran yang dilakukan selama ini belum memberikan kontribusi terhadap kemampuan para pembelajar bahasa yang mencerminkan kompetensi sebagaimana yang diharapkan.

Dari gambaran tersebut, *presage variable* berkenaan dengan variabel *raw input*, di mana latar belakang kemampuan mengajar guru dan latar belakang kemampuan peserta didik ada di dalamnya. Keterampilan guru mengajar, sikap, motivasi dan intelegensi dan lain-lain merupakan faktor determinan dalam proses pembelajaran. Demikian pula kemampuan awal peserta didik, baik yang berkenaan dengan pengetahuan maupun sikap, motivasi, dan lain sebagainya.

Variabel *instrumental* berkenaan dengan aspek-aspek yang terdiri atas kurikulum, program pembelajaran, materi, sumber pembelajaran, media dan lain sebagainya, yang kesemuanya dapat mempengaruhi variabel *proses* pembelajaran. Variabel *context* berkenaan dengan aspek lingkungan (*environment*) yang juga dapat mempengaruhi variabel *proses* pembelajaran, sedangkan variabel *product* berkenaan dengan aspek *output* (keluaran) yang diharapkan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Reigeluth (1983: 20) menempatkan variabel *product* ini sebagai indikator bagi efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Dalam konteks pembelajaran bahasa, desain pembelajaran sangat berkaitan erat dengan konteks bahasanya, hakekat bahasa dan pembelajarannya, dan pola pengembangan program pembelajarannya. Untuk itudi bagian pembahasan ini, perlu dikemukakan kajian yang berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas.

1. Memahami Makna Keterampilan Berbahasa

Secara konseptual keterampilan berbahasa merujuk pada dua aspek pokok, yakni 1) aspek fisik dan psikologi bahasa, dan 2) aspek ketepatan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Aspek fisik dan psikologi bahasa terfokus pada profil penggunaan bahasa berupa kemampuan memilih kata, menggunakannya dan menempatkannya dalam bahasa lisan dan tertulis. Aspek psikologi berbahasa (bahasa lisan) merujuk pada kondisi kepribadian dalam membangun kontak psikologis dengan lawan bicara. Sementara aspek kedua, yakni ketepatan menggunakan bahasa berkenaan dengan kemampuan memfungsikan bahasa baik lisan maupun tertulis secara tepat, jelas, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan (pragmatisme bahasa).

Alwasilah (2000: 178) bahkan lebih jauh mengemukakan bahwa aspek fisik dan psikologi dalam berbahasa merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, penampilan, gaya, kualitas suara (seperti kecepatan, kejelasan, dan pilihan kata), dan keterampilan membangun kontak psikologis. Sedangkan aspek kefasihan berbahasa merujuk pada kemampuan memfungsikan bahasa secara umum (seperti meminta, menyuruh, bertanya, mengulangi dan lain sebagainya).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa.. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Ketepatan memilih kata, ketepatan menggunakan kalimat dan kefasihan dalam pengucapan (bahasa lisan), menunjukkan pola dan cara berpikir yang sistematis.

Alvesson dalam Bryman (2002: 68) lebih luas memandang keterampilan berbahasa sebagai fenomena empiris yang tegas, terpercaya, dan dapat dipelajari. Sifatnya *produktif, fungsional, interaktif dan kontekstual*, tergantung pada hakekat penggunaan bahasa. Keterampilan berbahasa menunjukkan suatu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan benar sesuai dengan fungsinya sebagai media komunikasi.

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan *keterampilan berbahasa* adalah suatu kemampuan berbahasa atau kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan benar, baik lisan maupun tertulis. Karena keterampilan berbahasa ini terdiri atas keterampilan *menyimak, berbicara, membaca dan menulis*, maka keterampilan berbahasa berarti pula kemampuan dalam menyimak, kemampuan dalam berbicara, kemampuan dalam membaca dan kemampuan dalam menulis melalui bahasa yang digunakan.

Keempat keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori. Keterampilan membaca dan menyimak termasuk kategori keterampilan berbahasa *reseptif dan apresiatif*; sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk kategori keterampilan berbahasa *produktif dan ekspresif*. Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi (*integrated*).

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa merupakan kemampuan memahami, menguasai, dan mengaplikasikan bahasa sesuai dengan kaidah dan fungsinya. Sifatnya praktis, aktif, produktif, dan interaktif, sebagaimana dijelaskan Alvesson (Bryman 2002: 68) di atas.

Untuk jelasnya, keempat keterampilan bahasa tersebut dapat dipetakan dalam sebuah bagan berikut ini:



Gambar
Keterampilan Berbahasa dan Hubungannya Satu Sama Lain

2. Memahami Hakekat Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa

Bahasa secara umum adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam suatu interaksi sosial. Bahasa juga adalah alat berpikir atau sarana untuk mengekspresikan ide, gagasan atau pendapat dengan melibatkan aspek fisik dan psikologis.

Gross (1988: 20) mendefinisikan bahasa (*Sprache*) paling tidak ke dalam 15 pengertian, yakni 1) bahasa sebagai alat berpikir dan bertindak; 2) bahasa adalah suatu kebenaran berpikir yang tak dapat diungkapkan (Marx); 3) bahasa adalah kesamaan ungkapan yang dapat dilakukan dalam suatu perhimpunan bahasa tertentu; 4) bahasa merupakan sejumlah kebiasaan (Bloomfield); 5) bahasa merupakan sejumlah kalimat (Chomsky); 6) bahasa adalah sistem tanda yang utama; 7) bahasa merupakan sistem tanda yang bersifat konvensional; 8) bahasa adalah suatu sistem aturan (*System von Regeln*); 9) bahasa adalah kode utama (*Primaerkode*) dari tanda-tanda yang ada serta aturan kombinasi; 10) bahasa adalah alat untuk memahami; 11) bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting; 12) bahasa adalah suatu bentuk tindak sosial (*soziale Handlung*); 13) bahasa merupakan alat yang mendasar dalam mengendalikan tindakan; 14) bahasa adalah sistem struktur sebagai bentuk tindakan yang teratur; dan 15) bahasa merupakan interaksi yang bersifat simbolis.

Dari sejumlah pengertian bahasa yang dikemukakan di atas, salah satu pengertian yang bersifat umum dan populer adalah bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam situasi sosial, baik lisan maupun tertulis.

Komunikasi merupakan proses interaksi antar individu yang sedang berkomunikasi. Respons yang timbul dari penerima komunikasi, menjadi stimulus-stimulus bagi komunikator untuk merespons kembali. Karena itu, proses komunikasi selalu melibatkan unsur *stimulus* dan *respons*, atau adanya si pembicara dan si pendengar yang perannya silih berganti. Dalam interaksi sosial, orang tidak diarahkan untuk memahami kata-kata dan perbuatan antara kedua belah pihak, namun lebih tertuju pada keseluruhan konteks yang dibicarakan dalam komunikasi.

Kaitannya dengan hal tersebut, Davis dalam Krech & Crutchfield (1982: 275-276) mengungkapkan bahwa gambaran esensial dari komunikasi adalah bila seseorang dapat menarik kesimpulan dari perilaku pihak lain, yakni berupa ide atau gagasan dan perasaan. Suatu komunikasi berhasil baik apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator ditafsirkan sama oleh penerima. Dalam suatu komunikasi, tentu saja tidak semua orang akan setuju pada si pembicara. Walaupun demikian, bila yang satu dan lainnya telah saling mengerti, maka komunikasi dianggap telah berjalan atau terlaksana dengan baik. Di sini peran bahasa sangat penting dalam mengatur lalu lintas komunikasi.

Pengertian lain tentang bahasa berkenaan dengan aturan atau kaidah-kaidah yang melekat pada bahasa tersebut. Bahasa merupakan sekumpulan tanda, aturan, struktur dan pola yang terbentuk dalam satu kesatuan yang utuh. Di dalamnya terdiri atas unsur *fonologi*, *morfologi*, *sintaksis* dan *semantik*. Fonologi berkenaan dengan bunyi bahasa atau huruf yang merupakan unsur terkecil yang tak punya arti tetapi mampu membedakan makna (Verhaar, 1991:36). Morfologi berkenaan dengan unsur kata yang terdiri atas himpunan bunyi-bunyi (huruf) dan punya arti; sintaksis berkenaan dengan kalimat

yang terdiri atas himpunan kata dengan acuan pola-pola tertentu; sementara semantik berkenaan dengan makna, baik makna denotatif, konotatif, maupun kolokatif.

Bahasa secara konkrit dijumpai dalam ungkapan-ungkapan lisan dan tertulis dengan lingkup yang beragam, yang disebut teks. Bahasa pada intinya adalah teks yang dapat diuraikan ke dalam satuan-satuan kecil. Gross (1988: 35) menguraikan hasil penelitian ilmiahnya mengenai struktur bahasa ke dalam segmen-segmen berikut ini:

Segmen-Segmen Bahasa dalam Konteks Linguistik

Teks	Textgrammatik
Paragraf	Textgrammatik
Kalimat	Syntax
Frase	Syntax
Kata	Morphologie
Suku Kata	Morphologie
Fonem	Phonologie
Bunyi	Phonologie

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa dalam konteks bahasa, urutan segmen yang terkecil adalah bunyi (fonetik), kemudian meningkat menjadi *fonem* (bunyi huruf), lalu *sukukata*, *kata*, *frase*, *kalimat*, *paragraf*, dan *teks*. Teks tersebut merupakan kumpulan segmen-segmen yang membentuk satu kesatuan yang utuh dalam bahasa.

Dalam konteks linguistik, bunyi (*Laut*) dan fonem (*Phonem*) di atas termasuk kategori *fonologi*. Dalam bahasa, *fonologi* tidak tergolong pada kategori tata bahasa (*Grammatik*), walaupun dalam fungsinya mampu membedakan arti. Sementara *sukukata* dan *kata* masuk pada kelompok morfologi; frasa dan kalimat masuk pada tataran sintaksis. Sedangkan paragraf dan teks masuk pada tataran *Textgrammatik*.

Dari pandangan-pandangan tersebut, bahasa dalam konteks *bahasaasing* memiliki karakteristik yang cukup unik bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu sangat berbeda dengan bahasa asing yang dipelajari. Karena itu kesulitan mempelajari bahasa asing terletak pada adanya perbedaan dan keunikan dari bahasa tersebut. Koda (1999) dalam *Modern Language*, 83 (1), 51-56 mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa bahasa asing sebagai bahasa kedua, bagi pembelajar memiliki korelasi yang signifikan dengan bahasa pertama (bahasa ibu) yang digunakannya; artinya bahwa kecakapan berbahasa pertama sangat mempengaruhi kecakapan atau kemahiran berbahasa kedua (bahasa asing), seperti bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik bahasa asing yang unik dan kompleks turut serta menyumbang kesulitan para pembelajar dalam mempelajari bahasa tersebut.

3. Pola Pengembangan Pembelajaran Bahasa

Dalam pola pengembangan pembelajaran bahasa, arah pengembangan tertuju pada pendekatan-pendekatan pembelajaran yang digunakan. Sukmadinata (2004: 194)

menyebutkan beberapa pendekatan program pembelajaran di antaranya, (1) program pembelajaran berfokus pada siswa, (2) pembelajaran berfokus pada guru, dan (3) pembelajaran berfokus pada masalah (*problemsolving*). Komponen-komponen yang terlibat pada ketiga pendekatan pembelajaran tersebut menyangkut masalah siswa, guru, bahan ajar, media atau sarana fasilitas belajar, lingkungan, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, yang menjadi fokus atau tekanan dalam proses pembelajaran adalah siswa (peserta didik) untuk mampu menguasai kompetensi minimal, baik yang bersifat akademik (*kognisi* dan *psikomotor*), maupun *afektif* berupa aplikasi dari pemahaman terhadap pengetahuan yang dipelajari dan aplikasi dari pemahaman terhadap konteks budaya dari mana bahasa itu berasal. Konsep dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran *keterampilan berbahasa* adalah berkenaan dengan *kompetensi pemahaman dan penguasaan ragam bahasa lisan dan bahasa tulis secara standar dalam berbagai jenis wacana dan topik*.

Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa lebih cenderung menekankan pada *kompetensi akademis*, yakni berupa kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan bahasa, termasuk di dalamnya konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Pengaplikasian pengetahuan dan keterampilan itu dilakukan oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Karena itu, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbahasa menjadi fokus utama.

Dalam hubungannya dengan program pembelajaran tersebut, konsep yang seyogyanya dikembangkan, harus mengacu pada pentingnya aspek-aspek program pembelajaran keterampilan berbahasa yang di antaranya adalah: a) kemampuan berbahasa guru harus ditampilkan dan didasarkan atas peran dan perilaku guru secara spesifik; b) kriteria penilaian harus berorientasi pada kemampuan berbahasa si pembelajar; c) penilaian didasarkan pada kompetensi berbahasa sebagai bukti empiris dengan memperhitungkan prestasi belajar sebagai indikator keberhasilan; d) kemajuan belajar yang dipengaruhi oleh performansi guru merupakan indikator keberhasilan mengajar guru; dan e) program pembelajaran yang harus mendukung pengembangan kemampuan guru, harus dikembangkan dalam program pembelajaran yang terpadu.

Kemampuan guru berkenaan dengan kompetensi yang harus dikuasai di antaranya adalah: 1) memahami dan mampu memproduksi ragam bahasa komunikasi dalam berbagai jenis wacana, baik lisan maupun tertulis; 2) memahami ilmu kebahasaan (*linguistik*) dan aplikasinya; 3) memahami hubungan antara bahasa yang diajarkan dengan budaya masyarakat pemakainya; dan 4) memahami komponen-komponen kurikulum bahasa yang berlaku, seperti pendekatan, silabus, teknik, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran bahasa, kompetensi yang dituntut tertuju pada penguasaan *subject matter*. Kompetensi ini menghendaki adanya 1) pemahaman dan penguasaan terhadap komunikasi bahasa lisan dan tulis (berupa keterampilan) secara standar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa tersebut; 2) pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu kebahasaan (*linguistik*) berikut penerapannya; dan 3) pemahaman terhadap hubungan bahasa yang diajarkan dengan budaya masyarakat pemakainya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, keempat keterampilan berbahasa, yakni membaca (*reading*), menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*) tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam keterpaduan, karena satu sama lain saling terkait. Konteks ini berhubungan erat dengan kriteria, karakteristik atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam setiap keterampilan. Aspek material atau bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kebermaknaan bagi peserta didik pada setiap level tertentu; misalnya materi atau bahan ajar seperti apa yang sesuai dengan kondisi peserta didik pada semester *pertama, kedua, ketiga* dan selanjutnya.

Aspek materi atau bahan ajar ini sebenarnya berkaitan erat dengan kurikulum; sementara sasaran kurikulum adalah timbulnya perkembangan pribadi peserta didik yang merupakan akumulasi dari seperangkat pengalaman belajar yang menyertai bahan atau materi pelajaran. Karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa, tujuan yang lebih khusus perlu dirumuskan secara jelas agar dalam pelaksanaannya mudah dilakukan secara jelas pula.

Kesimpulan

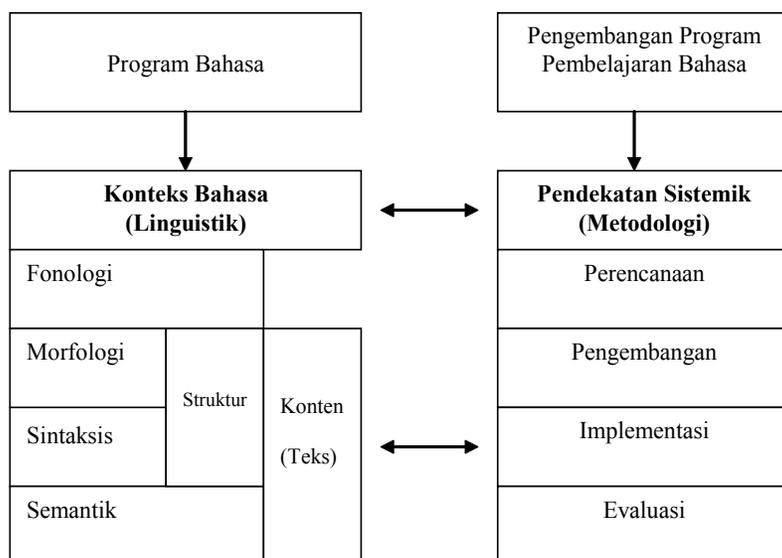
Pengembangan program pembelajaran keterampilan berbahasa adalah salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan program-program pembelajaran yang telah ada dengan mengacu pada kompetensi pembelajaran bahasa, yakni memahami dan menguasai ragam komunikasi lisan dan tulis secara standar dalam berbagai wacana dan topik.

Pembelajaran berbasis kompetensi dalam keterampilan berbahasa adalah model atau program pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kompetensi melalui telaahan fakta-fakta yang ada dalam pengalaman belajar si pembelajar terutama dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa.

Hakekat pengembangan program pembelajaran keterampilan berbahasa pada intinya mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan: bagaimana mengembangkan program pembelajaran bahasa; dan untuk apa program pembelajaran itu dikembangkan? Ini yang akan dijadikan pola atau pengembangan program pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa asing.

Pengembangan program pembelajaran keterampilan berbahasa pada dasarnya mengarah pada upaya peningkatan, pendalaman, dan pematapan program pembelajaran agar terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan berbahasa secara signifikan bagi para pembelajar yang sedang belajar bahasa. Dasar perlu dikembangkannya program pembelajaran tersebut mengacu pada realitas hasil yang dicapai selama ini yang belum optimal serta belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan.

Untuk mengembangkan program pembelajaran keterampilan berbahasa asing, perlu dilakukan langkah-langkah penyusunan desain pembelajaran, yakni penyusunan desain perencanaan program pembelajaran, desain pelaksanaan program pembelajaran, dan desain evaluasi pembelajaran. Secara skematis pola pengembangan *program pembelajaran bahasa* yang menyangkut tataran metodologi beserta variabel-variabelnya yang terkait dengan fokus masalah, dapat dilihat pada bagan berikut ini.



What is taught? How the content will be taught?

Gambar
Pola Pengembangan Program Pembelajaran Bahasa

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa memerlukan kajian yang mendalam yang tidak saja berorientasi pada sisi metodologi, yakni bagaimana mengajarkan bahasa, tetapi juga harus melihat aspek-aspek lain yang berkenaan dengan konten bahasa, yang menyangkut unsur-unsur fonologi, morfologi sintaksis, dan semantik.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar, (2000). Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global. Bandung: CV Andira

Bryman, Allan. (2002). Postmodernism and Social Research. Philadelphia: Mats Alvesson

Crutchfield & Krech. (1982). Individual in Society. University of California: McGraw-Hill. Book Company

Dunkin, M.J. & Biddle, B.J. (1975). The Study of Teaching. New York: Holt Rinehart and Winston

Gross, Harro. (1980). Einfuehrung in die germanistische Linguistik. Muenchen: iudicium Verlag GmbH

Koda, K. (1999). Developmen L2 Intraword orthographic sensitivity and decoding Skills. Modern Language Journal, 83 (1), 51-64

Reigeluth, Charles M. (1983). Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status. Hilsdale New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Sukmadinata, N.S. (2004). Kurikulum dan Pembelajara Kompetensi. Bandung: Kesuma Karya

Verhaar, J.W.M., (1991). Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press